

**ANALISIS POLA PENGASUHAN ORANG TUA BAGI PERKEMBANGAN KECERDASAN LINGUISTIK DAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI (0-3 TAHUN) DI DUSUN PLABUHAN DESA PLABUHAN REJO KECAMATAN MANTUP KABUPATEN LAMONGAN**

**Khoriatus Sadiyah**

Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Surabaya

**Drs. Sucahyono, M.Pd.**

Dosen PLS FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstract**

*Linguistic and social emotional intelligences development can be developed well when the parenting is given based on the children's age characteristic. Each parenting style which is given by the parents will gives different impact for the linguistic and social emotional intelligence development. Therefore, the research about parenting style for the linguistic and social emotional intelligence development of 0-3 years old children is needed. This research aims to: (1) describe the parenting style for the linguistic and social emotional intelligence development of 0-3 years old children, and (2) describe the parenting style for the 0-3 years old children's social emotional development.*

*The research uses qualitative approach. The data collecting techniques used are interview, observation, and documentation. After getting the data, the researcher analyzes the data through data reduction, data display, and verification. To get the validity of the data, the researcher uses credibility which is assisted by triangulation and member check. Besides that, the researcher also conducts dependence, conformability, and transferability for the research process and result.*

*The result shows that parenting styles which are applied by the parents are the permissive and authoritarian parenting. Both of those parenting styles affect the linguistic and social emotional intelligence development. The children who get permissive and authoritarian parenting style will get the linguistic development based on the age level. On the other hand, their social emotional development cannot be achieved maximally.*

*The conclusion of this research is that parenting styles which are applied by the parents are permissive and authoritarian parenting. Both parenting styles have similar impact for the linguistic and social emotional intelligences development of 0-3 years old children. Based on this conclusion, the parents are suggested to be more involved and control the children's development. Therefore, linguistic and social emotional intelligence development can be achieved maximally.*

**Keywords: parenting, linguistic intelligence, social emotional intelligence.**

**Abstrak**

Perkembangan kecerdasan bahasa dan sosial emosional anak dapat berkembang secara maksimal apabila pola pengasuhan yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan usia anak. Setiap pola pengasuhan yang diterapkan orang tua memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan bahasa dan sosial emosional anak. Dengan demikian, perlu adanya penelitian lebih lanjut berkenaan dengan pola pengasuhan orang tua bagi perkembangan kecerdasan bahasa dan sosial emosional anak usia 0-3 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua bagi perkembangan kecerdasan linguistik anak usia (0-3 tahun), dan (2) mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua bagi perkembangan sosial emosional anak usia (0-3 tahun).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data meliputi reduksi data, *display* data, dan verifikasi. Untuk uji keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas dengan triangulasi dan *member check*, disamping itu juga dilakukan, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas terhadap proses dan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orang tua adalah pola pengasuhan permisif dan otoriter. Ke dua pola pengasuhan tersebut berdampak pada perkembangan bahasa dan sosial emosional anak. Anak dengan pola pengasuhan permisif dan otoriter dapat mencapai perkembangan bahasa sesuai dengan tahap usianya. Berbeda dengan hal itu, perkembangan sosial emosional anak tidak dapat dicapai secara maksimal

Simpulan dari hasil penelitian, yaitu: pola pengasuhan yang diterapkan orang tua adalah pola pengasuhan permisif dan otoriter. Kedua pola pengasuhan ini memiliki dampak yang sama terhadap perkembangan kecerdasan bahasa dan sosial emosional anak usia dini (0-3 tahun). Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian dapat disarankan agar orang tua lebih terlibat dan memberikan kontrol terhadap perkembangan anak, dengan demikian perkembangan bahasa dan sosial emosional anak dapat berkembang secara maksimal.

**Kata kunci : pola pengasuhan, kecerdasan linguistik/bahasa, kecerdasan sosial emosional**

## PENDAHULUAN

UU SIKDIKNAS NO.20 Tahun 2003 Pasal 13 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Program pendidikan nonformal berpusat pada lingkungan masyarakat dan lembaga, sedangkan pendidikan informal berpusat pada keluarga dan lingkungan kegiatan belajar secara mandiri. Dengan demikian pendidikan nonformal dan informal merupakan kajian dari pendidikan luar sekolah.

Pendidikan informal yang berlangsung di dalam keluarga merupakan pendidikan utama dalam kehidupan anak. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak diasuh dan dibesarkan, tetapi tempat anak hidup dan dididik kali pertama. Karena apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga, akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat efektif dilaksanakan melalui keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat.

Akan tetapi pada saat ini banyak keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Fakta yang terjadi dimasyarakat mengenai kekerasan terhadap anak marak terjadi, terlebih dalam lingkungan keluarga. Pada tahun 2011 KPAI (Komnas Perlindungan Anak Indonesia) mencatat kekerasan terhadap anak paling banyak dilakukan oleh orang tua kandung (44,32 %), teman (25,9 %), tetangga (10,9 %), orang tua tiri (9,8 %), guru (6,7 %), dan saudara (2 %). Sedangkan pada tahun 2012 data KPAI pada Januari-Agustus 2012 mencatat terdapat 3.332 kasus kekerasan terhadap anak Indonesia. 496 atau (14,88 %) kasus kekerasan terjadi di keluarga, 470 atau (14,1 %) kasus dalam bidang pendidikan, dan 195 atau (5,85 %) anak dibidang agama (Kompas.com).

Kondisi seperti ini seharusnya tidak terjadi apabila orang tua dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik, menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan dan memperhatikan hak-hak anak.

Pada saat ini tidak banyak keluarga yang dapat memberikan pengasuhan sesuai dengan tuntutan zaman. Kebanyakan orang tua di Indonesia menerapkan pola pengasuhan permisif di dalam keluarga, terlebih pada masyarakat desa. Orang tua cenderung membiarkan anaknya berkembang tanpa pendampingan yang sesuai dengan tuntutan zaman, karena perhatian mereka terfokus untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Sebaliknya, di perkotaan para orang tua kebanyakan berupaya menyediakan sarana untuk memenuhi nilai-nilai modernisasi dan terfokus pada prestasi akademik dan persaingan masa depan bagi anak-anaknya (Majalah Kencana.com).

Kondisi ini tentu saja akan berdampak negatif pada perkembangan anak, seperti kasus kenakalan remaja yang saat ini marak terjadi di Indonesia bahkan sampai pada kematian bukanlah suatu hal yang wajar. Apabila hal ini tidak disikapi sejak dini maka Indonesia dapat mengalami krisis generasi penerus bangsa. Anak dan remaja merupakan investasi masa depan yang akan meneruskan perjuangan bangsa. Banyak kasus yang menunjukkan keburukan akhlak remaja. Contohnya 15-20% dari remaja

usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah, hingga Juni 2009 telah tercatat 6332 kasus AIDS dan 4527 kasus HIV positif di Indonesia, dengan 78,8% dari kasus-kasus baru yang berasal dari usia 15-29 tahun, setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia di mana 20% diantaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja (Azul, 2011).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku negatif remaja adalah dengan melakukan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan dari anak usia dini. Akan tetapi tidak semua orang tua memahami bagaimana memberikan pengasuhan yang baik bagi anak, pada kenyataannya orang tua lebih mempercayakan anak-anaknya kepada lembaga pendidikan. Orang tua seringkali tidak menyadari bahwa anak belajar lebih banyak ketika berada di lingkungan keluarganya. Ucapan, sikap, dan perilaku orang tua sehari-hari merupakan stimulasi bagi anak usia dini. Orang tua banyak bergantung kepada peran guru di sekolah untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak. Selain itu anggapan bahwa IQ adalah hal yang terpenting bagi kesuksesan anak membuat orang tua mengabaikan perkembangan kecerdasan yang lain seperti kecerdasan bahasa dan sosial emosional anak. Bagaimana anak dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan diterima dengan baik di lingkungan sosialnya merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh orang tua.

Kemampuan bahasa juga memengaruhi penilaian sosial serta perasaan dan pikiran orang lain. Anak dinilai oleh anggota kelompok sosialnya dalam kaitannya dengan yang mereka katakan dan bagaimana mereka mengatakannya.

Kecerdasan sosial emosional merujuk kepada kemampuan-kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan menjalin hubungan dengan lingkungannya. Kecerdasan emosional merupakan aspek kecerdasan yang memiliki peran penting dalam kesuksesan individu.

Hasil penelitian Thomas J. Stanley (dalam Darta,2011:41-43) menunjukkan bahwa IQ membuat seseorang mampu, tetapi EQ membuat seseorang menjadi sukses. Faktor emosional dan spiritual memberikan kontribusi sebesar 90% dalam kesuksesan seseorang dan IQ memberikan kontribusi 10%.

Kecerdasan bahasa dan sosial emosional anak akan dapat berkembang optimal apabila orang tua memberikan pengasuhan yang tepat. Pola pengasuhan orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak usia dini. Dalam keluarga yang menggunakan pola pengasuhan otoriter, anak kurang belajar berbicara apabila dibandingkan dengan keluarga yang menggunakan disiplin "serba boleh" atau demokratis. Di dalam keluarga otoriter, anak diperbolehkan bicara pada waktu dan sebanyak yang anak inginkan, sedangkan dalam keluarga demokratis, anak didorong mengungkapkan pendapat mereka dan berperan serta dalam percakapan keluarga sebagai bagian dari filsafat keluarga yang demokratis (Hurlock,1995:190).

Selain itu Hurlock (1995:212) juga menjelaskan bahwa pola pengasuhan memiliki pengaruh terhadap

perkembangan emosi anak usia dini. Pola pengasuhan atau cara orang tua yang mendidik anaknya dengan otoriter mendorong perkembangan rasa cemas dan takut sedangkan pengasuhan yang (serba membolehkan) permisif atau demokratis mendorong berkembangnya semangat dan kasih sayang.

Selain pola pengasuhan itu sendiri, bahasa yang diucapkan orang tua dalam proses pengasuhan memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan kecerdasan bahasa dan kecerdasan emosional anak.

Hasil penelitian di Amerika yang dilakukan oleh *Task Force for Personal and Sosial Responsibilities* bahwa setiap harinya orang mendengar 432 kata-kata/kalimat negatif dan hanya mendengar 32 kata-kata/kalimat positif. Sebanyak 80% kata-kata tersebut menyakitkan sehingga membuat individu sulit untuk bangkit dan hanya sekitar 20% tahan terhadap pendekatan negatif tersebut tanpa memberikan dampak psikologis (Darta, 2011:96).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi secara positif sangat penting untuk dilakukan terhadap anak-anak. Gaya bahasa negatif tidak hanya membuat anak stres, akan tetapi gaya bahasa negatif berpengaruh negatif pula terhadap perkembangan anak, sehingga menghambat anak-anak untuk menggali potensi yang terdapat pada dirinya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dusun Plabuhan, Desa Plabuhan Rejo, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan terhadap lima keluarga diperoleh gambaran bahwa orang tua kurang memiliki pengetahuan mengenai cara pengasuhan anak yang baik, yang dapat menunjang perkembangan kecerdasan bahasa dan emosional anak. Pandangan orang tua mengenai pengasuhan adalah bagaimana orang tua menemani anak saat bermain, dengan demikian kontrol terhadap anak sangat rendah. Orang tua juga selalu menuruti kemauan anak, tanpa pemberian penjelasan. Akibat dari pola pengasuhan yang selalu menuruti, menjadikan anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti.

Fenomena lain yang tampak, orang tua kebanyakan tidak menyadari bahwa anak belajar dari interaksi dan perilaku orang tuannya dari sikap, ucapan, maupun tindakan. Orang tua sering mengucap kata-kata kasar dan kata bodoh juga masih digunakan oleh orang tua ketika anak tidak dapat melakukan instruksi yang diberikan orang tua. Kondisi ini akan memengaruhi kemampuan bahasa anak, karena kosakata yang terekam dalam memori anak dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan bahasanya. Kata-kata bodoh yang sering didengarnya akan membentuk keyakinan pada diri anak bahwa dirinya adalah anak yang bodoh.

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan orang tua, intensitas pertemanan dan juga sosial ekonomi orang tua. Studi pendahuluan terhadap tingkat pendidikan orang tua anak usia dini menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan orang tua SD dan SMP, tentu saja hal ini mempengaruhi pengetahuan orang tua mengenai

pengasuhan yang baik bagi perkembangan kecerdasan jamak anak usia dini.

Dusun Plabuhan Desa, Plabuhan Rejo, Kecamatan Mantup Kab.Lamongan merupakan daerah pertanian. 95 % penduduknya bermata pencaharian petani. Profesi sebagai petani tidak hanya disandang oleh laki-laki namun kaum perempuan juga berprofesi sebagai petani dan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari profil desa tahun 2011 jumlah laki-laki yang bermata pencaharian petani mencapai prosentase 95% dan perempuan mencapai prosentase 87,8 %. Sebagai petani masyarakat Desa Plabuhan bekerja sepanjang hari, mereka pulang sekitar 11.30 WIB dan kembali lagi bekerja pada pukul 13.00 WIB dan baru pulang saat pukul 16.30 WIB. Terlebih saat musim panen masyarakat sangat disibukkan dengan pekerjaan mereka. Pekerjaan lain yang mendominasi adalah menjadi kuli baik kuli panggul di kapal, kuli bangunan maupun kuli di penggilingan padi. Pekerjaan sebagai kuli dilakukan apabila tidak ada pekerjaan di sawah.

Kondisi seperti ini tentu berpengaruh terhadap intensitas hubungan antara anggota-anggota keluarga yang akan berdampak pada jalannya fungsi keluarga. Semakin banyak fungsi atau peranan anggota keluarga yang dijalankan di luar rumah menyebabkan kurangnya intensitas hubungan antara anggota-anggota keluarga tersebut, karena semakin jarang mereka satu sama lain berjumpa, dan waktu berkumpul semakin terbatas (Khairuddin, 2008:56). Dengan demikian intensitas pengasuhan menjadi terbatas sehingga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan sosial emosional anak. Karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pola pengasuhan orang tua berkaitan dengan pendidikan, bimbingan, dan mensosialisasikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dalam perkembangan kecerdasan linguistik/bahasa dan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Dengan demikian, peneliti menetapkan judul penelitian yaitu "Analisis Pola Pengasuhan Orang Tua Bagi Perkembangan Kecerdasan Linguistik dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Dusun Plabuhan Desa Plabuhan Rejo Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan."

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005:4) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam. Selain itu peneliti melihat situasi secara nyata yaitu pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua bagi perkembangan kecerdasan linguistik dan kecerdasan emosional yang dapat berubah secara alami, terbuka, dan tidak ada rekayasa pengontrolan variable.

Penelitian dilakukan di Dusun Plabuhan,,Desa Plabuhan Rejo, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan. Alasan peneliti memilih tepat ini dikarenakan seting masyarakat masih pedesaan dengan meyoritas penduduknya bermatapencaharian petani yang memiliki ekonmi menengah kebawah dan berlatar pendidikan rendah. Informan penelitian ini adalah orang tua anak usia dini yaitu ayah dan ibu, anak usia 0-3 tahun, dan anggota keluarga yang tinggal bersama dengan anak usia 0-3 tahun. Jumlah keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah empat keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa macam teknik yang meliputi:

a) Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan informan memberikan jawaban secara luas.

Data yang dapat diperoleh dari metode wawancara adalah: (1) Pernyataan orang tua, tentang bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya; (2) Pernyataan dari anak usia dini, hal ini untuk mengetahui perkembangan kecerdasan linguistik dan kecerdasan sosial emosional anak usia dini yang nampak ketika anak berbicara.

b) Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif. Hal – hal yang diobservasi adalah mengenai pola pengasuhan orang tua kepada anak. Peneliti melakukan observasi secara langsung ke Dusun Plabuhan Rejo Desa Plabuhan Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan.

Observasi dilakukan dengan melihat bagaimana gaya orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya dan bagaimana perkembangan kecerdasan linguistik dan kecerdasan emosional anak usia dini.

c) Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapat data- data yang bersumber dari dokumen, berupa dokumen-dokumen yang telah peneliti peroleh saat melakukan observasi pada orang tua dan anak usia dini, di Dusun Plabuhan Rejo Desa Plabuhan Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan

Data yang akan diperoleh dengan metode dokumentasi adalah rekaman, dan foto-foto kegiatan yang diperoleh saat melakukan observasi pada orang tua dan anak usia dini.

### Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan teori analisis data Miles dan Huberman yang membagi analisis data menjadi tiga alur kegiatan yaitu:

a) Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang

muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16).

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data-data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui reduksi, yaitu data dari hasil wawancara dan observasi, baik kepada orang tua maupun anak.

b) Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Miles dan Huberman (1992:17) mendefinisikan penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah difahami.

c) Menarik kesimpulan atau Verifikasi

Miles dan Huberman (1992:18-19) mengemukakan bahwa langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### Kriteria Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana data itu valid atau tidak. Pelaksanaan pemeriksaan berdasarkan kriteria berikut:

a) Kredibilitas

Data dan fakta yang dihasilkan harus memiliki nilai kebenaran dan kepercayaan. Untuk mengetahui kepercayaan data hasil penelitian peneliti menggunakan dua teknik yaitu: (1) triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sebagai uji derajat kepercayaan; (2) *member check*. *Member check* adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan. *Member check* dilakukan peneliti untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan.

b) Dependabilitas

Dependabilitas dilakukan oleh auditor independen dalam hal ini adalah dosen pembimbing penelitian untuk mengaudit keseluruhan proses penelitian yaitu aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

c) Konfirmabilitas

Dalam penelitian ini uji konfirmabilitas juga dilakukan bersama dengan dosen pembimbing sebagai auditor independen yang dilakukan dengan

penilaian dan pereview data dari lapangan, analisis data, dan proses penelitian.

d) Transferabilitas

Transferabilitas merupakan kriteria keabsahan data yang melihat sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam konteks dan situasi yang lain. Untuk uji transferabilitas peneliti membuat uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya mengenai pola pengasuhan orang tua bagi perkembangan kecerdasan bahasa dan sosial emosional anak usia 0-3 tahun di Dusun Plabuhan Desa Plabuhan Rejo Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan.

Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian ditempat lain (Sugiyono, 2011:376).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Pelatihan

#### a. Pola Pengasuhan Orang Tua

##### 1) Informan I

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga informan I menunjukkan indikator yang merujuk kepada pola pengasuhan permisif, yaitu: (1) orang tua selalu menuruti keinginan anak; (2) orang tua jarang memberikan hukuman baik fisik maupun nonfisik; (3) kurangnya pemberian penjelasan kepada anak; (4) pemberian kebebasan kepada anak; (5) keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak sangat terbatas dan kontrol yang diberikan orang tua kepada anak sangat rendah; (6) kurangnya peran ayah dalam pengasuhan.

##### 2) Informan II

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga informan II menambarkan karakteristik berikut: (1) selalu menuruti kemauan anak; (2) pemberian hukuman hamper tidak pernah dilakukan; (3) kurangnya pemberian penjelasan kepada anak; (4) intensitas percakapan antara orang tua dengan anak sangat minim; (5) kurangnya keterlibatan dan kontrol yang rendah terhadap anak; (6) Ayah terlalu mengutamakan pekerjaan.

Karakteristik yang tampak pada pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga informan II menggambarkan indikator pola pengasuhan permisif. Dengan demikian, pola pengasuhan yang diterapkan adalah pola pengasuhan permisif.

##### 3) Informan III

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga informan III menunjukkan karakteristik sebagai berikut: (1) selalu menuruti kemauan anak; (2) adanya pemberian hukuman baik fisik maupun nonfisik; (3) pemberian kebebasan kepada

anak; (4) kurangnya pemberian penjelasan kepada anak; (5) pembicaraan antara orang tua dengan anak jarang dilakukan; (6) keterlibatan dan kontrol orang tua terhadap kegiatan anak terbatas; (7) pengasuhan lebih didominasi oleh ibu, karena ayah lebih mengutamakan pekerjaan.

Adanya pemberian hukuman menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga informan III adalah pola pengasuhan otoriter.

##### 4) Informan IV

Pola pengasuhan yang diterapkan keluarga informan IV menunjukkan karakteristik sebagai berikut: (1) selalu menuruti kemauan anak; (2) tidak adanya pemberian hukuman; (3) memberikan kebebasan kepada anak; (4) orang tua tidak banyak memberikan penjelasan; (5) intensitas pembicaraan antara orang tua dengan anak terbatas; (6) orang tua kurang terlibat dan kontrol yang rendah. karakteristik pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga informan IV merujuk pada pola pengasuhan permisif.

Berdasarkan uraian diatas, karakteristik yang nampak dari setiap pengasuhan yang diterapkan orang tua menunjukkan bahwa antara informan I, informan II, dan informan IV memiliki kesamaan, akan tetapi berbeda dengan informan III dalam segi pemberian hukuman sebagai upaya menanggapi keinginan-keinginan anak.

#### b. Perkembangan Bahasa

##### 1) Informan I

Perkembangan kecerdasan bahasa yang dicapai Febi di usia 25 bulan adalah: (1) mampu menyampaikan pesan dan mereaksi informasi dengan baik; (2) mampu menggunakan dua suku kata dalam ucapan-ucapan pendek tanpa kata penunjuk, kata depan, atau imbuhan; (3) susunan kata yang diucapkan belum teratur dan masih terdapat beberapa kesalahan pengucapan; (4) mudah mengingat nama-nama orang; (5) sering mengucapkan kata-kata kasar dan tidak sopan. Pencapaian perkembangan bahasa Febi dikatakan baik apa bila sesuai dengan tahapan pencapaian perkembangan bahasa untuk anak usia 25 bulan.

##### 2) Informan II

Perkembangan kecerdasan bahasa Zahra di usia 13 bulan, sebagai berikut: (1) Zahra mampu menyampaikan pesan dan mereaksi informasi dengan baik, dengan menggunakan bahasa isyarat. Seperti gerakan badan dan ekspresi wajah; (2) dapat menggunakan satu kata untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, atau keinginannya; (3) kata yang diucapkan

oleh Zahra adalah kata yang paling menarik dan dekat dengan dirinya; (4) pengucapan kata belum sempurna dan sering kali tidak jelas. Pencapaian ketrampilan mendengar dan membaca tersebut dikatakan baik apabila sesuai dengan tahapan pencapaian perkembangan untuk anak usia 13 bulan.

3) Informan III

Di usia 18 bulan perkembangan kecerdasan bahasa yang dicapai Kayla adalah: (1) Kayla dapat menyampaikan pesan dan mereaksi informasi dengan baik; (2) mampu mengkombinasikan dua suku kata dengan tidak menggunakan kata penunjuk, kata depan, dan imbuhan; (3) susunan kata yang digunakan tidak teratur; (4) sering mengalami kesalahan mengucap; (5) kata-kata yang diucapkan sering kali kasar dan tidak sopan. Perkembangan bahasa yang demikian dapat dikatakan baik apabila sesuai dengan tahapan pencapaian perkembangan anak usia 18 bulan yang berada pada rentang dua suku kata.

4) Informan IV

Perkembangan kecerdasan bahasa yang dicapai April sebagai berikut: (1) dapat menyampaikan dan mereaksi informasi dengan baik; (2) mampu terlibat dalam percakapan pendek dengan kalimat sederhana; (3) sering mengalami kesalahan mengucap; (4) susunan kalimat yang diucapkan tidak teratur; (5) kata-kata yang digunakan sering kali kasar dan tidak sopan. Perkembangan bahasa yang demikian dapat dikatakan baik apabila sesuai dengan tahapan pencapaian perkembangan untuk anak usia 36 bulan/3 tahun.

**c. Perkembangan Sosial Emosional**

1) Informan I

Perkembangan sosial yang dicapai Febbi adalah: (1) tidak mudah berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang jarang ditemui; (2) dapat memelihara keterlibatan dengan anak lain untuk suatu periode yang pendek; (3) sulit berbagai; (4) tidak dapat menunda kepuasan; dan (5) dapat menirukan tindakan orang lain.

Secara emosional Febbi seringkali tidak mampu mengendalikan keinginannya, yang kedua dia sering menangis dan berteriak ketika keinginannya tidak dipenuhi. Akan tetapi Febbi sudah mulai dapat menyatakan kasih sayang, terutama pada anak yang berusia dibawahnya. Perkembangan sosial emosional Febbi dapat dikatakan maksimal

apabila pencapaian perkembangannya sesuai dengan tahapan usianya.

2) Informan II

Perkembangan sosial Zahra adalah: (1) anak dapat bereaksi terhadap orang lain akan tetapi reaksi yang dilakukan masih bersifat satu arah; (2) kurang menikmati pada saat bergaul dengan anak lain; (3) mengalami kesulitan berbagai dengan anak lain; (4) Zahra tidak dapat menunda kepuasan meskipun sangat kecil; (5) permainan yang dilakukan masih bersifat individu.

Secara emosional Zahra belum mampu mengendalikan dorongan hati atau keinginannya, dia selalu berharap keinginannya dipenuhi. Keinginan yang tidak terpenuhi seringkali memunculkan emosi negatif seperti menangis berlebihan dan berteriak, memukul, dan membanting badannya ketanah. Di usia 13 bulan Zahra sudah dapat mereaksi emosi dari orang lain dan teman sebayanya. Perkembangan sosial emosional Febbi dapat dikatakan maksimal apabila pencapaian perkembangannya sesuai dengan tahapan usianya.

3) Informan III

Perkembangan sosial Kayla dapat dilihat dari bagaimana Kayla berinteraksi dengan orang lain dan teman sebayanya. Berikut pencapaian perkembangan sosial yang tampak pada diri Kayla: (1) dapat terlibat dengan anak lain untuk suatu periode yang sangat pendek; (2) mau berbagi apabila dibujuk atau diberi imbalan; (3) tidak dapat menunda kepuasan; dan (4) dapat menirukan tindakan orang lain.

Perkembangan emosional yang dicapai adalah: (1) tidak dapat memaklumi frustrasi; (2) mudah menangis dan berteriak. Sering kali Kayla menunjukkan emosi berlebihan ketika apa yang diinginkan tidak dipenuhi. seperti memukul ibunya, mengeliat, dan membanting badannya kelantai kemudian kakinya menendang-nendang; (3) tidak dapat mengendalikan dorongan hati atau keinginannya.

Pencapaian perkembangan sosial emosional tersebut, dapat dikatakan baik atau maksimal apabila sesuai dengan tahapan pencapaian perkembangan untuk anak usia 18 bulan.

4) Informan IV

Kecerdasan sosial yang dapat dicapai April pada usia 3 tahun adalah: (1) dapat bereaksi terhadap orang lain; (2) Menikmati

pada saat bergaul dengan anak lain; (3) Dapat memelihara keterlibatan dengan anak lain untuk suatu periode yang lebih lama; (4) Mau berbagai apabila dibujuk; (5) Menunjukkan kemampuan yang sangat kecil untuk menunda kepuasan; (6) Dapat meniru tindakan orang lain; (7) Mulai melibatkan diri pada permainan yang paralel.

Berlain dengan hal itu, perkembangan emosional yang dicapai April adalah: (1) April sangat mudah menangis dan berteriak; (2) sering tidak mampu mengendalikan dorongan atau keinginan hati; (3) mulai dapat menyatakan diri sendiri kadang-kadang dengan tegas. Pencapaian perkembangan sosial emosional tersebut, dapat dikatakan baik atau maksimal apabila sesuai dengan tahapan pencapaian perkembangan untuk anak usia 3 tahun.

## 2. Analisis dan Pembahasan

### a. Pola Pengasuhan Orang Tua

Karakteristik yang nampak dari setiap pengasuhan yang diterapkan orang tua menunjukkan bahwa antara informan I, informan II, dan informan IV memiliki kesamaan, akan tetapi berbeda dengan informan III dalam segi pemberian hukuman sebagai upaya menanggapi keinginan-keinginan anak. Dengan demikian, terdapat dua pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di Dusun Plabuhan, Desa Plabuhan Rejo, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan yaitu pola pengasuhan permisif dan otoriter.

Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan permisif cenderung menuruti apa pun keinginan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa saja yang anak inginkan tanpa adanya kontrol terhadap kegiatan anak. Pola pengasuhan demikian sesuai dengan pendapat Wahab dan Solehudin (1999:206) yang mengatakan bahwa orang tua bergaya permisif cenderung memberikan banyak kebebasan pada anaknya dan kurang memberi kontrol.

Berlainan dari hal itu, pola pengasuhan otoriter memiliki karakteristik yang berbeda dengan pola pengasuhan permisif. Pola pengasuhan otoriter ditandai dengan adanya pemberian hukuman baik fisik maupun nonfisik, memaksakan kehendak orang tua, menentukan batas-batas yang tegas, dan tidak memberi peluang yang besar pada anak untuk berbicara. Keempat indikator pola pengasuhan tersebut yang nampak pada pola pengasuhan orang tua hanyalah pemberian hukuman fisik dan non fisik. Pemberian hukuman fisik yang diberikan yaitu memukul, menjewer, dan mencubit. Sedangkan hukuman nonfisik yaitu orang tua

memarahi anak dan menggunakan kata-kata kasar kepada anak.

Meskipun dalam pengasuhan orang tua terdapat indikator pemberian hukuman, akan tetapi orang memberikan kebebasan kepada anak untuk berbicara sesuai anak tanpa adanya batasan waktu. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Hurlock (1995:190) yang menyatakan bahwa didalam keluarga otoriter, anak di perbolehkan bicara pada waktu dan sebanyak yang mereka inginkan, sedangkan dalam keluarga demokratis, anak didorong mengungkapkan pendapat mereka dan berperan serta dalam percakapan keluarga.

Berdasarkan fakta dan teori yang ada, pola pengasuhan orang tua yang memberikan hukuman meskipun tidak menerapkan batas-batas yang tegas dan membiarkan anak berbicara sesukanya, tetap dikatakan sebagai pola pengasuhan otoriter.

Fakta dan teori yang ada menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orang tua di Dusun Plabuhan, Desa Plabuhan Rejo, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan adalah pola pengasuhan permisif dan otoriter.

### b. Perkembangan Bahasa dan Sosial Emosional Anak Usia Dini (0-3 Tahun)

#### 1) Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa yang dicapai anak dengan pola pengasuhan permisif dan otoriter adalah sebagai berikut:

a. Anak usia 13-18 bulan. Pada masa ini anak mulai dapat menggunakan satu kata. Kata yang diucapkan merupakan kata yang paling sering didengar oleh anak dan dekat dengan dirinya. Kondisi ini sesuai dengan tahapan pencapaian perkembangan anak. Taringan (dalam Dewana, 2012) menjelaskan bahwa usia (12-18 bulan) merupakan tahap satu kata. Pada masa ini, anak sudah mulai belajar menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya.

b. Anak usia 18-25 bulan. Pada masa ini anak sudah dapat menggunakan dua suku kata. Anak mulai menggabungkan dua suku kata dengan susunan yang belum teratur dan sering mengalami kesalahan pengucapan. Sesuai dengan tahap pencapaian perkembangan anak yang dikemukakan Taringan (dalam Dewana, 2012) bahwa usia (18-24 bulan) merupakan tahap dua kata. Pada masa ini, kebanyakan anak sudah mulai menciptakan kombinasi dua kata. Kata-kata yang diucapkan ketika masih tahap satu kata dikombinasikan dalam ucapan-ucapan pendek tanpa kata penunjuk, kata

depan, atau bentuk-bentuk lain yang seharusnya digunakan.

- c. Anak usia 36 bulan atau 3 tahun. Pada masa ini anak sudah dapat berbicara lebih panjang. Anak dapat melakukan percakapan sederhana, akan tetapi anak masih mengalami kesulitan pengucapan dan terkadang tidak jelas dalam pengucapannya.
- d. Kesulitan pengucapan dan susunan kata yang belum sempurna di usia 0-3 tahun merupakan kondisi yang sesuai dengan tahap usianya. Ormord (2011: 51) menyebutkan beberapa karakteristik bahasa pada anak usia 0-3 tahun diantaranya yaitu: *Difficulty understanding complex sentences* (Kesulitan memahami susunan kalimat yang kompleks) dan *Some difficulty pronouncing* (mengalami beberapa kesulitan mengucapkan).

Fakta dan teori yang ada menunjukkan bahwa perkembangan bahasa yang terdiri dari kemampuan mendengar dan berbicara anak usia dini (0-3 tahun) di Dusun Plabuhan, Desa Plabuhan Rejo, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan dapat mencapai perkembangan bahasa dengan baik dan sesuai dengan tahapan pencapaian perkembangan usianya.

## 2) Perkembangan Sosial Emosional

### a) Perkembangan Sosial

Pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia dini (0-3 tahun) di Dusun Plabuhan, Desa Plabuhan Rejo, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan yaitu: (1) anak-anak sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama orang yang tidak dikenalnya; (2) untuk anak usia 13-25 bulan mengalami kesulitan untuk berbagi, sedangkan usia 3 tahun anak mau berbagi akan tetapi harus di bujuk terlebih dahulu. (3) usia 0-3 tahun sudah dapat menikmati ketika berkumpul dengan anak lain dan dapat terlibat meskipun dalam waktu yang pendek; (3) dapat menunda kepuasan, namun sangat kecil; (4) dapat meniru tindakan orang lain; (5) permainan bersifat individu untuk usia 13-18 bulan, dan mulai melibatkan diri pada permainan paralel di usia 25-3 tahun.

Tahap pencapaian perkembangan kecerdasan sosial anak usia 0-3 tahun menurut Sujiono (2009:66) adalah: (1) bereaksi terhadap orang lain; (2) menikmati padasaat bergaul dengan anak-anak lain; (3) dapat memelihara keterlibatan dengan anak yang lain untuk

suatu periode yang sangat pendek: (4) mampu berbagi tanpa perlu membujuk; (5) menunjukkan kemampuan yang sangat kecil untuk menunda kepuasan; (6) dapat meniru tindakan dari orang lain; (7) mulai melibatkan diri pada permainan yang paralel.

Berdasarkan indikator yang ada tahap pencapaian perkembangan sosial anak tersebut, terdapat satu indikator yang tidak dapat dicapai anak yaitu, anak sulit berbagi. Anak hanya mau berbagi apa bila dibujuk. Dengan demikian perkembangan sosial anak usia dini (0-3 tahun) di Dusun Plabuhan, Desa Plabuhan Rejo, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan tidak dapat dicapai secara maksimal.

### b) Perkembangan Emosional

Anak usia 0-3 tahun masih sangat sulit mengendalikan dorongan hati atau keinginannya, apa pun keinginan anak harus dipenuhi. Anak tidak dapat mengelola dan memanfaatkan emosinya dengan baik.

Pada saat anak mulai memasuki tahun-tahun kedua anak mulai dapat menyatakan kasih sayang, terlebih dengan teman sebaya mereka. Kemudian beranjak ke usia 3 tahun anak mulai dapat menyatakan dirinya terkadang dengan tegas, anak mulai tidak mau disalahkan dan dapat mengenali barang kepunyaannya atau kepunyaan orang lain.

Pencapaian perkembangan emosional tersebut sesuai dengan Indikator perkembangan emosional anak usia 0-3 tahun menurut Sujiono (2009:66) adalah: (1) tidak dapat memaklumi frustrasi; (2) mudah menangis atau berteriak; (3) sering tidak mampu mengendalikan dorongan atau gerakan hati; (4) mulai untuk menyatakan kasih sayang; (5) mulai untuk merasakan emosi dari anak yang lain, dan (6) mulai dapat menyatakan diri sendiri, kadang-kadang dengan tegas.

Fakta dan teori yang ada menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak usia 0-3 tahun di Dusun Plabuhan, Desa Plabuhan Rejo, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan sesuai dengan tahapan pencapaian perkembangannya. Dengan demikian, dapat dikatakan perkembangan emosional anak tercapai dengan baik.

### c. Pola Pengasuhan Orang Tua Bagi Perkembangan Kecerdasan Bahasa dan Sosial Emosional Anak Usia Dini (0-3 Tahun)

Sesuai dengan analisis pola pengasuhan, diketahui bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orang tua adalah pola pengasuhan permisif dan otoriter. Kedua pola pengasuhan tersebut apabila diterapkan dalam proses pengasuhan anak usia 0-3 tahun memiliki dampak terhadap pencapaian perkembangan bahasa dan sosial emosional anak.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua di Dusun Plabuhan, Desa Plabuhan Rejo, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan dengan setting masyarakat pedesaan yang mayoritas profesi utamanya sebagai petani dengan latar belakang pendidikan rendah yang berada di lingkungan keluarga luas adalah pola pengasuhan permisif dan otoriter.
2. Perkembangan bahasa anak yang diasuh dengan pola pengasuhan permisif dan otoriter memiliki pencapaian perkembangan ketrampilan mendengar dan berbicara yang sama. Perkembangan bahasa anak sesuai dengan tahapan usianya. Akan tetapi, ketika berbicara anak seringkali menggunakan kata-kata kasar dan tidak sopan. Hal ini dikarenakan orang tua dengan pola pengasuhan permisif dan otoriter memberikan kebebasan kepada anak untuk berbicara sebanyak yang mereka inginkan tanpa adanya batasan waktu dan kontrol yang diberikan sangat rendah.
3. Perkembangan sosial emosional anak usia 0-3 tahun yang diasuh dengan pola pengasuhan permisif dan otoriter memiliki kesamaan. Pencapaian perkembangan sosial emosional anak kurang maksimal. Karena pada masa ini harusnya anak dapat berbagi tanpa harus membujuk, akan tetapi anak dengan pola pengasuhan permisif dan otoriter mengalami kesulitan untuk berbagi. Anak hanya mau berbagi apabila dibujuk. Secara emosional anak memang sudah sesuai dengan tahapan usianya. Akan tetapi, pengungkapan emosi anak ketika marah berlebihan seperti menangis, menjerit, membanting badannya, memukul, dan tidak mau dipegang orang lain.

### Saran

1. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua hendaknya disesuaikan dengan karakteristik dan usia perkembangan anak. Dengan demikian pola pengasuhan akan lebih maksimal untuk dapat memaksimalkan perkembangan anak khususnya perkembangan bahasa dan sosial emosional.
2. Kontrol dari orang tua sangat dibutuhkan agar anak tidak mengucapkan kata-kata kasar dan tidak sopan. Orang tua hendaknya tidak hanya membiarkan anak berbicara sesukanya, akan tetapi orang tua lebih membimbing anak untuk memberikan dorongan

kepada anak agar dapat mengungkapkan pendapatnya dengan baik dan sering melibatkan anak dalam percakapan keluarga.

3. Pemberian penjelasan kepada anak sangat dibutuhkan agar anak mengerti akan kesalahannya. Pemberian penjelasan tentunya dengan menggunakan kata-kata lembut dan membangun tanpa adanya kata-kata larangan yang memang belum dimengerti oleh anak. Sikap selalu menuruti hendaknya dapat dikurangi dengan pemberian penjelasan, agar anak dapat belajar mengendalikan keinginan dan emosionalnya.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak Drs. Sucahyono, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dengan sabar di tengah kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achir, A.Y. 1994. *Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: BKKBN
- Allen K. Eileen & Lynn R. Marotz. 2010. *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks
- Ary Donald, et al. 2006. *Introduction to Research in Education. Book (online)*, (www.Cengage/international), (diakses 11 Mei 2013).
- Darta, Hanny Muchtar. 2011. *Enam Pilar Pola Asuh Positif*. Jakarta: Cicero Publishing.
- DEPDIKNAS. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. DEPDIKNAS
- Dewana, Aditya, dkk. 2012. *Pemerolehan dan perkembangan bahasa anak*. Online. [www.Slidesher.net](http://www.Slidesher.net), (diunduh pada tanggal 14 Juli 2013 pukul 10.00 WIB).
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT.Refika Aditama
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Joesoef, Soelaiman dan Slamet Santoso. 1979. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: CV. Usaha Nasional.

- Kamidjan. 2006. *Ketrampilan Menyimak*. Surabaya: Unesa Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Jogjakarta: Liberty.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, As'adi. 2010. *Panduan Praktis Stimulasi Otak Anak*. Jogjakarta: Diva Press.
- Nurudin. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Ormord, Jeanne Ellis. 2011. *Educational Psychology Developing Learners*: Pearson
- Poerwandari, E. Kristin. 2011. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Renne. 2012. *An exploration of oral language development in spanish-speaking preschool students*. *Erli Childhood Education Journal*, (online),(diakses 23 April 2013).
- Rifai, Melly Sri Sulastri. 2007. Pendidikan Keluarga. Dalam Mohammad, Ali., dkk (Penyunting). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT IMTIMA (Halaman 81-93).
- Rohmat, Wahab & Solehudin, M. 1999. *Perkembangan Dan Belajar Peserta Didik*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Santrock, John W. 1995. *Perkembangan Masa Hidup, edisi kelima, jilid satu*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Jonathan. 2011. *Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sudiapermana, Elih. 2012. *Pendidikan Keluarga Sumberdaya Pendidikan Sepanjang Hayat*. Bandung: EDUKASI Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anka Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tandry, Novita. 2011. *Mengenal Tahap Tumbuh Kembang Anak dan Masalahnya*. Jakarta: Libri.
- Taringan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taringan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tridhonanto, A.L, dan Beranda Agency. 2010. *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Werquin, Patrick. 2010. *Recognising Non-Formal and Informal Learning Outcomes Policies and Practices*. OECD
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.